

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Persoalan Mutu di Dunia Pendidikan Madrasah

##### 1. Pengertian Mutu Madrasah

Mutu dalam pengertian relatif bukanlah suatu sebutan untuk suatu produk atau jasa, tetapi pernyataan bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria, atau spesifikasi yang ditetapkan. Produk atau jasa tersebut tidak harus terbaik, tetapi telah memenuhi standar yang ditetapkan. Mutu dalam pengertian relatif memiliki 2 ( dua ) aspek. *Pertama* mutu diukur dan dinilai berdasarkan persyaratan kriteria dan spesifikasi (standar-standar) yang telah ditetapkan lebih dulu. *Kedua*, konsep ini mengakomodasi keinginan konsumen atau pelanggan, sebab di dalam penetapan standar produk dan atau jasa yang akan dihasilkan memperhatikan syarat-syarat yang dikehendaki pelanggan, dan perubahan-perubahan standar antara lain juga didasarkan atas keinginan konsumen/pelanggan, bukan semata-mata kehendak produsen.<sup>1</sup>

Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi bermutu atau baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Umaidi, *Manajemen Mutu Berbasis Madrasah/Madrasah*, Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, Ciputat, Jakarta, 2004, hlm.162-163.

<sup>2</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, terjemahan Dr. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, IRCISOD, Yogyakarta, 2006, hlm. 29.

Kata mutu berasal dari Bahasa Inggris *quality* yang berarti kualitas.<sup>3</sup> Secara etimologi, mutu diartikan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut terminologi, mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.<sup>5</sup>

Mutu secara definitif tersebut memiliki pengertian yang beragam dan implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu yang berbeda. Penempatan tersebut tergantung pada barang apa dihasilkan, dipakai, dan anggapan orang. Definisi mutu menurut Arcaro, berarti sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.<sup>6</sup> Menurut Dalming yang mengutip dari bukunya Jeromes A. Arcaro yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu dunia pendidikan adalah (1) anggota dewan dan administrator harus menetapkan tujuan pendidikan, (2) menekankan pada upaya keberhasilan pada siswa, (3) menekankan pada metode kontrol statistik untuk membantu memperbaiki *outcome* siswa dan administratif.<sup>7</sup> Berbeda dengan pendapat Juran yang mengutip dari bukunya Nur Zazin mengatakan mutu diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau tepat untuk pakai. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam peraihian mutu, (1) meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir, (2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan, (3) peningkatan mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan madrasah dan administratif, dan (4) prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga Madrasah.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1976., hlm. 460.

<sup>4</sup> Jeromes A. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Irinatara, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 75.

<sup>5</sup>Fandi Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Andi Offset, Yogyakarta, 2003, hlm. 4.

<sup>6</sup>Jeromes A. Arcaro, *Op. cit.*, hlm. 75.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, AR-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 54-55.

Pada dasarnya, salah satu kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf madrasah telah memiliki komitmen pada perubahan yang ada serta telah disepakati, dengan mudah pemimpin mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki produktivitas dan kualitas yang ada dalam pendidikan.<sup>9</sup>

Beberapa pengertian yang berkaitan dengan indikator mutu dapat dilihat dalam 2 ( dua ) hal, yaitu proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan bermutu apabila komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor yang terjadi dalam proses pendidikan adalah berbagai *input*, seperti bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi, sarana prasarana, dan sumber daya lain yang dapat menciptakan suasana yang kondusif. Adapun mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi siswa yang pernah diraih dalam kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil pendidikan yang berupa kemampuan akademik, misalnya ulangan umum, ujian akhir madrasah, ujian akhir nasional. Prestasi ini dapat pula berupa prestasi non akademik, seperti prestasi di cabang olahraga, bidang teknologi, seni, jasa, dan prestasi madrasah yang hanya bisa diamati seperti halnya suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, kerapian madrasah, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dalam konteks pendidikan, mutu yang dimaksud adalah konsep yang relatif, yang berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan dalam pendidikan memiliki dua aspek yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Adapun pelanggan internal di sini adalah kepala madrasah, guru, dan staf tenaga kependidikan. Sedangkan pelanggan eksternal dibagi dalam tiga kelompok, yaitu pelanggan eksternal primer,

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Madrasah Menengah (konsep, Prinsip, dan Instrumen)*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 9-11.

<sup>10</sup>Suryosubroto B, *Manajemen Pendidikan di Madrasah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 210-211.

pelanggan eksternal sekunder dan pelanggan tersier.<sup>11</sup> Pelanggan primer (para siswa) pelanggan eksternal sekunder ( orang tua dan para pemimpin pemerintah ), pelanggan eksternal ( pasar kerja dan masyarakat luas ).

Berdasarkan konsep relatif tentang mutu, maka pendidikan yang bermutu apabila:

- a. Pelanggan internal berkembang baik fisik maupun psikis. Fisik adalah mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah apabila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat, dan kreativitas.
- b. Pelanggan eksternal: (1) Eksternal primer (para siswa): para siswa atau pendidik dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab akan hidupnya, (2) Eksternal sekunder (orang tua dan para pemimpin pemerintah): mendapatkan kontribusi dan sumbangan yang positif. Misalnya para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua dan pemerintah;<sup>12</sup> (3) Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas): para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam dunia masyarakat sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu maka pemerintah membuat standar nasional pendidikan yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>13</sup>

Bila dikaitkan dengan madrasah, maka pengertian mutu akan berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik di dalam suatu madrasah yang

---

<sup>11</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Madrasah, Teori, Model dan Aplikasi*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2003, hlm. 68.

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1997, hlm. 11.

<sup>13</sup> Dedy Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 148.

mempunyai 4 (empat) unsur pokok, yaitu masukan, proses dan hasil. Ini sering dikenal dengan istilah *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Oleh karena itu, antara *input*, proses, *output* dan *outcome* tidak bisa berdiri sendiri, antara keempatnya selalu ada keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan satu persatu unsur-unsur tersebut. Uraian berikut dimulai *input*, karena *input* merupakan sumber daya yang mendukung peningkatan mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan; lalu menjelaskan tentang proses, dan terakhir tentang *output* dan *outcome*.

a. *Input*

Madrasah merupakan sebuah perusahaan pendidikan mendasarkan kepada *output*, proses, *input*. Memandang bahwa *output*, dalam hal ini prestasi siswa, akan dapat dipenuhi atau dicapai dengan sendirinya jika *input* nya telah dipenuhi. Yang dimaksud *input* disini ialah *Man* (manusia), *Money* (uang), *Materials* (bahan), *Methods* (cara), *Machin* (alat ). *Input* pendidikan adalah semua perangkat yang mendukung berlangsungnya proses, perangkat yang dimaksud berupa kebijakan-kebijakan dan sumber daya yang mendukung peningkatan mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. *Input* kebijakan mulai dari perumusan kebijakan mutu (terumusnya mutu, terumusnya strategi pencapaian mutu, terumusnya kendali mutu, terumusnya pengukuran mutu, dan kebijakan tersebut sampai tersosialisasi (terpahaminya kebijakan mutu oleh warga madrasah, terwujudnya komitmen mutu oleh warga madrasah, terbentuknya karakter budaya oleh warga madrasah) dan *input* pendidikan yang mengarah pada sumber daya yakni perencanaan yang matang (memiliki visi, misi, tujuan, strategi, target, sesuai dengan kebutuhan nasional, daerah, masyarakat, orang tua, siswa, memiliki rencana pengembangan madrasah dan rencana program). Memiliki adanya anggaran yang layak, memiliki strategi pencapaian dana, memiliki manajemen keuangan dan manajemen

perlengkapan yang baik.<sup>14</sup> Abdul Rahman Shaleh mengungkapkan bahwa:

*Input* pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses hingga pada tahap *inputnya* yang terdiri dari memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas, sumber daya yang tersedia dan siap, staf yang berkompeten dan berdedikasi tinggi, memiliki harapan prestasi yang tinggi, fokus pada pelanggan, *input* manajemen.<sup>15</sup>

Madrasah sebagai sistem harus memiliki *input* yang siap dan lengkap. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud adalah yang berupa sumber daya dan perangkat lunak (*software*) dan harapan-harapan<sup>16</sup> sebagai pemandu untuk berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar sehingga hasil yang didapat akan semakin maksimal.

Mutu dari *input* ditentukan oleh kesiapan masing-masing *input*. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Semakin tinggi kesiapan *input* makin tinggi pula mutu *output* tersebut.

#### 1) *Input* Pendidikan

##### a) Memiliki kebijakan mutu

Lembaga pendidikan secara eksplisit menyatakan kebijakannya tentang mutu yang diharapkan. Dengan demikian gerakan nadi semua komponen lembaga tertuju pada peningkatan mutu sehingga semua pihak menyadari akan

---

<sup>14</sup> TIM Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 298-302.

<sup>15</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, 2006, hlm. 242-244.

<sup>16</sup> *Input* sumber daya meliputi: 1) sumberdaya Manusia (SDM), yaitu: kepala madrasah, guru, pusat sumber belajar, siswa, karyawan, keamanan, 2) sumberdaya selebihnya, yaitu: peralatan, perlengkapan. *Input* perangkat lunak (*software*) meliputi: struktur organisasi Madrasah, peraturan madrasah, rencana, program, dll. Sedangkan *input* harapan-harapan meliputi: visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai lembaga pendidikan. Abu Choir, *Op.cit.*

pentingnya mutu. Kesadaran akan pentingnya mutu yang tertanam pada semua gerak komponen madrasah akan memberikan dorongan kuat pada upaya-upaya atau usaha-usaha peningkatan mutu.

b) Sumber daya tersedia dan siap

Sumber daya merupakan *input* pendidikan penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di madrasah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di madrasah tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran madrasah tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua, sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran madrasah tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia.<sup>17</sup>

c) Memiliki harapan prestasi tinggi

Madrasah mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan madrasahnyanya. Kepala madrasah memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu madrasah secara optimal. Demikian juga dengan guru dan peserta didik, harus memiliki kehendak kuat untuk berprestasi sesuai dengan tugasnya.

d) Fokus pada pelanggan yaitu peserta didik

Pelanggan, terutama peserta didik, harus menjadi fokus dari semua kegiatan madrasah, artinya, semua *input* dan proses yang dikerahkan di madrasah, tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan *input* pendidikan

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*, Jakarta, 2000, hlm. 18.

dan proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan dari peserta didik.

Syafaruddin membuat kategorisasi pelanggan dunia pendidikan menjadi 2 ( dua ) bagian, yaitu pelanggan dalam (*internal customer*) yang terdiri dari: pegawai, pelajar dan orangtua pelajar. Sementara yang termasuk pelanggan luar (*eksternal customer*) adalah perguruan tinggi, dunia bisnis, militer dan masyarakat pada umumnya.<sup>18</sup>

## 2) *Input* Manajemen

Madrasah memiliki *input* yang memadai untuk menjalankan roda Madrasah. Kepala madrasah dalam mengatur dan mengurus Madrasah menggunakan sejumlah *input* manajemen. Kelengkapan dan kejelasan *input* manajemen akan membantu kepala madrasah dalam mengelola madrasah secara efektif. *Input* manajemen yang dimaksud adalah tugas yang jelas, rencana yang rinci, dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga madrasah untuk bertindak, dan adanya sistem pengendali mutu yang efektif dan efisien untuk menyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.<sup>19</sup>

## b. Proses

Proses berasal dari bahasa Inggris, *process*, yang berarti perjalanan atau proses.<sup>20</sup> Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengolahan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi (POACE); (planning, orgnizing, actuating, controlling)

<sup>18</sup>Syafaruddin, *Op. cit.*, hlm.37.

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit.*, hlm. 19.

<sup>20</sup> M. Echols dan Hasan Shadhily, *Op. cit.*, hlm. 448.

Proses adalah prosedur atau mekanisme dalam rangkaian aktivitas untuk menyampaikan jasa dari produsen ke konsumen. Proses merupakan proses pendidikan yang meliputi segala kegiatan yang mendukung terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar guna terbentuknya produk/ lulusan (*output*) yang diinginkan dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan) proses mencakup standar isi, standar proses, standar pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan), dan standar penilaian pendidikan.<sup>21</sup>

Kepuasan pelanggan merupakan suatu kondisi dimana pelanggan merasa apa yang diterimanya sama atau melebihi harapannya. Dengan tercapainya kepuasan pelanggan maka diharapkan loyalitas meningkat. Loyalitas atau kesetiaan dapat diukur dari frekuensi penggunaan atau promosi penggunaan kembali (*re-use*) sebuah jasa. Kepuasan pelanggan juga dapat diamati ketika pelanggan jasa menganjurkan atau bahkan mendesak orang lain untuk mengkonsumsi jasa tersebut.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengelolaan *input* pendidikan dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik yaitu peserta didik tidak sekedar menguasai pelajaran yang diberikan oleh gurunya akan tetapi peserta didik dapat menghayati memahami dan merasuk didalam nurani dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta yang lebih penting lagi mampu belajar terus menerus. Proses pendidikan yang dimaksud mengarah kepada kepemimpinan yang kuat; proses pembelajaran yang efektif; tenaga kependidikan terkelola secara baik, kompak, dinamis adanya kemandirian madrasah, partisipasi warga madrasah dan masyarakat; transparan manajemen, kemampuan untuk

---

<sup>21</sup>Dedy Mulyasa, *Op. cit.*, hlm. 149.

berubah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan serta memiliki akuntabilitas.<sup>22</sup>

1) Efektifitas proses belajar mengajar tinggi

Madrasah memiliki efektifitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai faktor utama pendidikan. Karena pembelajaran bukanlah proses memorisasi dan *recalli*, bukan pula sekedar penekanan pada pengimsaan pada apa yang diajarkan. Dalam hal ini guru harus menjadikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif (*learning how to learn*). Untuk itu guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas.<sup>23</sup>

2) Kepemimpinan yang kuat

Kepala madrasah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyasikan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran Madrasah. Oleh karena itu kepala madrasah dikatakan berkualitas apabila kepala madrasah dapat memberi pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan kinerjanya. Sehingga warga madrasah dapat bekerja maksimal sesuai dengan program yang telah ditentukan. Guru dan karyawan lainnya, akan termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan dalam kinerjanya, karena kinerja para anggota organisasi madrasah lahir dari ketrampilan dan kepemimpinan kepala madrasah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Jamal Ma`mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm.108.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 149.

<sup>24</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2006, hlm.

### 3) Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan adalah tenaga atau pegawai yang bekerja pada satuan pendidikan, merupakan jiwa dari madrasah. Madrasah hanyalah merupakan wadah. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga pada tahap imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala madrasah, karena itu madrasah yang bermutu mensyaratkan adanya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi terhadap madrasahnyanya.<sup>25</sup>

### 4) Madrasah memiliki budaya mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga madrasah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili atau mengontrol orang; (b) kewenangan harus sebatas tanggungjawab; (c) hasil harus diikuti *rewards* dan *punishment*; (d) kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis atau kerjasama; (e) warga madrasah harus merasa aman terhadap pekerjaannya; (f) atmosfer keadilan (*fairnes*) harus ditanamkan; (g) imbal jasa harus sesuai dengan pekerjaannya; dan (h) warga madrasah merasa memiliki madrasah. Perilaku ingin menjadi lebih baik harus selalu tertanam dalam sanubari setiap komponen madrasah, sehingga apa yang diberikan kepada, madrasah merupakan karya terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing komponen- komponen.<sup>26</sup>

### 5) Madrasah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis.

*Output* pendidikan merupakan hasil kolektif warga madrasah, bukan hasil individual. Karena itu, budaya, kerjasama

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 68.

antar fungsi dalam madrasah, antar individu dalam madrasah, harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari dalam madrasah. Budaya, kolaboratif antar fungsi yang harus selalu ditumbuhkembangkan hingga tercipta iklim kebersamaan.<sup>27</sup>

6) Madrasah memiliki kewenangan (kemandirian)

Madrasah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik, bagi dirinya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan pada atasan. Untuk menjadi mandiri madrasah harus memiliki sumberdaya yang cukup untuk menjalankannya. Iklim otonomi yang digalakkan harus dimanfaatkan secara optimal oleh madrasah. Oleh karena itu inovasi, kreasi dan aksi harus diberi gerak yang cukup, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian.<sup>28</sup>

7) Partisipasi warga madrasah dan masyarakat

Madrasah memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga madrasah dan masyarakat merupakan bagian dari kehidupannya. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki. Makin besar pula rasa tanggungjawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.<sup>29</sup>

8) Madrasah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen

Keterbukaan atau transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat pengontrol. Pengelolaan madrasah yang transparan akan menumbuhkan sikap percaya dari warga madrasah dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif warga madrasah dan perilaku partisipatif orang tua dan masyarakat.

---

<sup>27</sup>Depdiknas, *Op. cit.*, hlm. 13.

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Op. cit.*, hlm. 151.

<sup>29</sup>Depdiknas, *Op. cit.*, hlm. 14.

9) Madrasah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)

Madrasah harus merupakan kenikmatan bagi warga madrasah. Sebaiknya, kemandirian merupakan musuh madrasah. Tentunya yang dimaksud perubahan disini adalah berubah kepada kondisi yang lebih baik atau terjadi peningkatan. Artinya, setiap dilakukan perubahan, hasilnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya terutama mutu peserta didik.<sup>30</sup>

10) Madrasah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya, ditujukan yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di madrasah. Evaluasi harus digunakan oleh warga madrasah, terutama guru untuk dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi perbaikan. Oleh karena itu fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka peningkatan mutu peserta didik dan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan.<sup>31</sup>

Perbaikan secara berkelanjutan atau terus-menerus harus merupakan kebiasaan warga madrasah. Tiada hari tanpa perbaikan. Karena itu, sistem mutu yang baku sebagai acuan bagi perbaikan harus ada. Sistem mutu yang dimaksud harus mencakup struktur organisasi, tanggungjawab, prosedur, proses, dan sumber daya untuk menerapkan manajemen mutu.

11) Madrasah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.

Madrasah selalu tanggap dan responsif terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Karena itu, madrasah selalu membaca lingkungan dan menanggapinya secara cepat dan tepat, bahkan, madrasah tidak hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan atau tuntutan, akan tetapi juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Op. cit.*, hlm. 153.

## 12) Madrasah memiliki akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban, yang harus dilakukan madrasah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan presensi yang dicapai, baik kepada pemerintah maupun kepada orang tua peserta didik dan masyarakat.

## 13) Madrasah memiliki suistainabilitas.

Madrasah memiliki suistainabilitas yang tinggi. Karena di madrasah terjadi proses akumulasi peningkatan sumber daya manusia, diverifikasi sumber dana, pemilikan aset madrasah yang mampu menggerakkan, *income generating activities*, dan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap eksistensi madrasah.

c. *Output*

*Output* madrasah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku madrasah. Kinerja ini dapat diukur dengan kualitas, efektifitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kinerjanya dan moral kerjanya. *Output* dapat dikatakan bermutu jika prestasi madrasah, khususnya prestasi menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam 1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum Ujian Nasional, karya ilmiah, dan lomba-lomba akademik yang lain, 2) prestasi non akademik, seperti: iman dan taqwa, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, dan kegiatan ekstrakurikuler yang lain.<sup>32</sup>

*Output* madrasah pada umumnya diukur dari tingkat kinerjanya. Kinerja madrasah adalah pencapaian atau prestasi madrasah yang dihasilkan melalui proses permadrasahan. Kinerja madrasah diukur dari efektifitas, produktivitas, efisiensi, dan inovasinya.

Efektifitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 154.

mewujudkan tujuan organisasi. Dengan kata lain efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses penataan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Efisiensi merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena madrasah pada umumnya dihadapkan pada masalah kelangkaan sumber dana, dan secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan manajemen. Kalau efektifitas membandingkan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara *input* dengan *output*. Suatu kegiatan dikatakan efisien jika tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal.<sup>33</sup>

Inovasi adalah proses kreatif dalam mengubah *input*, proses dan *output*, agar sukses dalam menanggapi dan mengantisipasi perubahan-perubahan intenal dan eksternal madrasah.<sup>34</sup>

d. *Outcome*

Sebuah madrasah dikatakan bermutu bukan hanya karena kualitas lulusannya yang baik dalam hasil belajar, tetapi mencakup karakteristik personal seperti gambaran diri dan kepercayaan diri. Ini yang disebut *outcome* madrasah. Unsur madrasah yang lebih luas cakupannya dari *output* adalah *outcome*, adalah dampak setelah *output* dikeluarkan. *Outcome* merupakan ukuran hasil pendidikan dalam dunia kerja sesuai dengan tujuan dan konsentrasi pendidikan yang diperoleh.

Dari rumusan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam *input*, ada 3 (tiga) unsur pokok, yaitu: 1) *input* sumber daya yang meliputi sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya, 2) *input* perangkat lunak, 3) *input* harapan-harapan. Mutu dari *input* ditentukan oleh kesiapan masing-masing *input*. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung

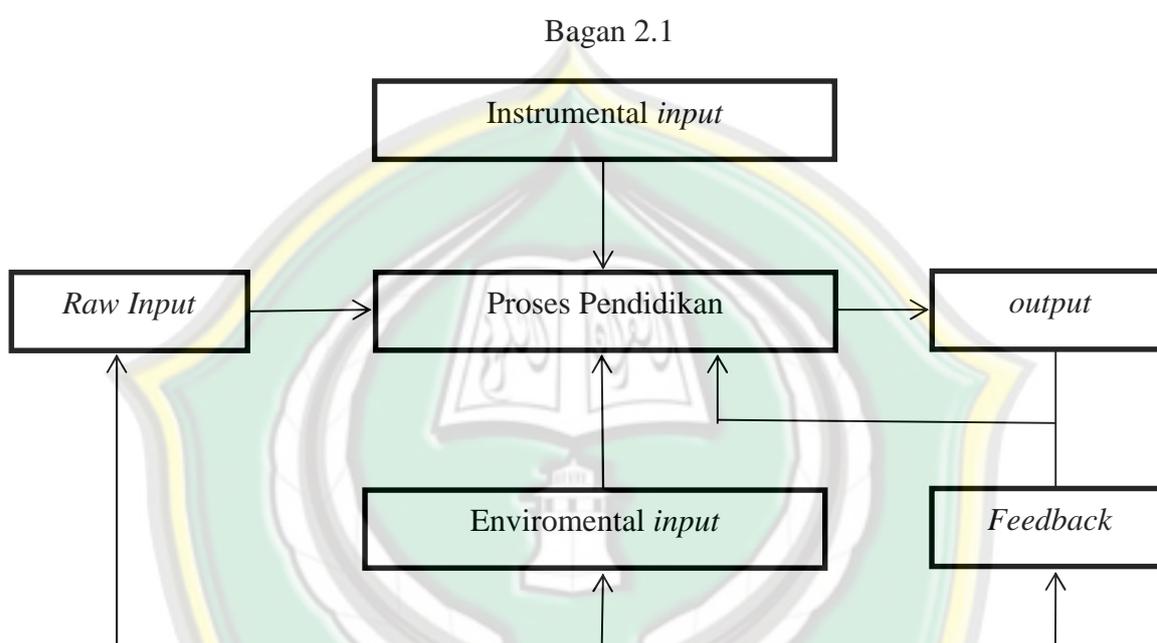
---

<sup>33</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah Konsep Strategi dan Implementasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm. 82-92.

<sup>34</sup>Slamet, *Op. cit.*, hlm. 322.

dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Semakin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

Berikut diagram tentang keterkaitan tiga unsur diatas, seperti yang dikemukakan oleh Muzayyin Arifin<sup>35</sup>



Dari bagan tersebut dapat digambarkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dalam prosesnya harus dilengkapi dengan instrumen-instrumen pendidikan yang layak dan kapabel. Instrumen tersebut dapat diwujudkan dengan memilah secara cermat dan teliti terhadap sumberdaya manusia yang berperan di dalamnya.

Selanjutnya variabel komponen mutu madrasah yang diharapkan dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik: bersih, rapi, indah, dinamis, berkepribadian muslim dan terpercaya
- b. Kelembagaan: tenaga handal, manajemen kokoh, proaktif dan pimpinan yang kompeten

<sup>35</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 166. Lihat juga Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 249.

- c. Guru: berperilaku sebagai mukmin dan muslim, berwawasan keilmuan yang memadai, kreatif, dinamis, dan inovatif, jujur, dan berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, dan ikhlas.
- d. Karyawan: berorientasi pada kualitas pelayanan, jujur, amanah, berdisiplin, sabar, ikhlas, dan mencintai pekerjaan.
- e. Siswa: sederhana, rajin, penuh percaya diri, disiplin tinggi, belajar sungguh-sungguh dan berakhlak luhur.
- f. Lulusan: kemandirian ibadah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan pikir dan sikap.<sup>36</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan lingkup, fungsi dan tujuan standar nasional pendidikan,<sup>37</sup> yaitu pada Bab II Pasal 2 ayat (1) Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi :

a. Standar isi

Disebutkan pada Bab III Pasal 5 ayat (1) bahwa standar ini mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>38</sup>

b. Standar proses

Disebutkan pada Bab IV Pasal 19 ayat (1) bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Op.cit.*, hlm. 253

<sup>37</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta, 2005, hlm. 7.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

c. Standar kompetensi lulusan

Disebutkan pada Bab V Pasal 25 ayat (1) bahwa standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.<sup>40</sup>

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Disebutkan pada Bab VI Pasal 28 ayat (1) bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>41</sup>

e. Standar sarana dan prasarana

Disebutkan pada Bab VII Pasal 42 ayat(1) bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dan pada ayat (2) disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tatausaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>42</sup>

f. Standar pengelolaan

Disebutkan pada Bab VIII Pasal 50 ayat (1) bahwa setiap satuan pendidikan dipimpin oleh seorang kepala satuan sebagai penanggung jawab pengelolaan pendidikan.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 39.

g. Standar pembiayaan

Disebutkan pada Bab IX Pasal 62 ayat (1) bahwa pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasional dan biaya personal.<sup>44</sup>

h. Standar penilaian pendidikan

Disebutkan pada bab X Pasal 63 ayat (1) bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a. penilaian hasil belajar oleh pendidik, b. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan, c. penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.<sup>45</sup>

Pada Pasal 3 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.<sup>46</sup>

Pada Pasal 4 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>47</sup> Dalam proses pendidikan harus ada keseimbangan antara sumberdaya manusia, sistem dan infrastruktur, karena hal tersebut merupakan perangkat penting dalam pendidikan masa depan. Perangkat-perangkat tersebut harus berjalan secara dinamis dan seimbang baik dalam kerangka teoritis maupun praktis.

Pendapat para tokoh diatas mengenai upaya peningkatan mutu madrasah dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, (1) sistem perencanaan yang baik, (2) materi pelajaran dan sistem tata kelola yang baik, (3) disampaikan oleh guru yang baik dan (3) didukung oleh komponen pendidikan yang bermutu, hal ini akan memunculkan atau meningkatkan mutu pendidikan yang ada di madrasah.

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

<sup>47</sup>*Ibid.*

Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya dari prestasi (akademik dan non akademik) dan kinerja madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya dan kualitas kehidupan kerjanya, maka dapat dijelaskan bahwa *output* madrasah yang berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi madrasah (khususnya prestasi belajar siswa) menunjukkan pencapaian yang tinggi, sebagai berikut:

- a. Prestasi akademik (pengetahuan), berupa nilai ulangan umum, Ujian Akhir Nasional (UAN), karya ilmiah dan lomba akademik.
- b. Prestasi non akademik, seperti IMTAQ, olahraga, kesenian, lomba non akademik (keterampilan), dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- c. Sikap, seperti kejuruan, kesopanan, tanggung jawab, disiplin, berjiwa sosial dan berbudi luhur.<sup>48</sup>

## 2. Kriteria Mutu Madrasah

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang penting dalam upaya mencerdaskan bangsa bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang maju, demokratis, mandiri dan sejahtera. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.<sup>49</sup>

Hal ini perlu adanya pembaruan pendidikan yang dilakukan terus menerus agar pendidikan di Indonesia mampu menghadapi tantangan sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi di zaman globalisasi seperti sekarang ini dimana persaingan dalam dunia pendidikan semakin ketat yang menuntut untuk selalu meningkatkan mutu lembaga pendidikan agar tidak tersaingi oleh lembaga lain.

---

<sup>48</sup> Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 13.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah*, Jakarta, 2004, hlm. 4.

Strategi yang dikembangkan dalam penerapan *Total Quality Management* dalam pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa,<sup>50</sup> yakni institusi yang memberikan layanan (*service*) sesuai dengan keinginan pelanggan. Layanan ini tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan kepada mereka. Untuk memposisikan sebagai industri jasa, harus memenuhi standar mutu. Standar mutu di dalam institusi pendidikan, khususnya madrasah, dapat diukur dengan melalui program akreditasi madrasah.

a. Akreditasi madrasah

Akreditasi madrasah merupakan penilaian dari perilaku luar dalam rangka memberikan pengakuan akan mutu pendidikan yang diselenggarakan.<sup>51</sup> Secara terminologi, akreditasi didefinisikan sebagai suatu proses penilaian kualitas dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan dan bersifat terbuka.<sup>52</sup>

Dalam konteks akreditasi madrasah, dapat diberikan pengertian sebagai suatu proses penilaian kualitas madrasah, baik madrasah negeri maupun madrasah swasta, dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga akreditasi. Hasil penilaian tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk memelihara dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan lembaga yang bersangkutan.<sup>53</sup>

Disebutkan pula dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.<sup>54</sup> Akreditasi madrasah diselenggarakan atas dasar

---

<sup>50</sup> Edward Sallis, *Op. cit.*, hlm. 6.

<sup>51</sup> Mustafa, *MenataUlang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Safina Insania Press, Yogyakarta, Cet. II, 2004, hlm. 93.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah*, Depag, Jakarta, 2004, hlm. 5.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 5-6.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

pertimbangan bahwa upaya meningkatkan kualitas madrasah adalah upaya meningkatkan kualitas para lulusannya, sehingga dapat memiliki basis ilmu pengetahuan dan moral yang diperlukan dalam menghadapi masa depan.<sup>55</sup>

Penyelenggaraan akreditasi, sebagai salah satu kegiatan peningkatan mutu di bidang pendidikan, pada hakekatnya adalah suatu upaya agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai standar kualitas yang ditetapkan dan pada gilirannya peserta didik dapat mencapai keberhasilan pendidikan, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan maupun pembentukan kepribadian.

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman. Penyelenggaraan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang bermutu rendah sebenarnya merupakan pemborosan waktu, tenaga dan biaya. Oleh karena itu, penyelenggaraan akreditasi madrasah, sebagai upaya pengendalian mutu, baik melalui sistem penilaian hasil belajar, penerapan kurikulum, sarana, tenaga kependidikan, maupun melalui pengaturan sistem belajar mengajar adalah sebagai suatu keharusan.<sup>56</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses akreditasi mempunyai arti penilaian dan pengembangan mutu suatu madrasah secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mendapat pengakuan bahwa madrasah tersebut telah memenuhi standar kelayakan pendidikan yang telah ditentukan.

#### b. Dasar Hukum Pelaksanaan Akreditasi

Pedoman pelaksanaan akreditasi madrasah ini berlandaskan pada:<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. v.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 5

<sup>57</sup>Depdiknas BAN-S/M, *Pedoman Pelaksanaan Akreditasi Madrasah/Madrasah*, Depdiknas, Jakarta, 2007, hlm. 3.

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 3) Peraturan Mendiknas Nomor 29 Tahun 2005 tentang BAN Madrasah
- 4) Keputusan Mendiknas Nomor 064/P/2006 tentang pengangkatan Anggota BAN Perguruan Tinggi, BAN Madrasah, BAN Pendidikan Non-Formal.

c. Fungsi Akreditasi

Akreditasi Madrasah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:<sup>58</sup>

1) Perlindungan Masyarakat (*Quality Assurance*)

Maksudnya agar masyarakat memperoleh jaminan tentang kualitas pendidikan madrasah yang akan dipilihnya, sehingga terhindar dari adanya praktek yang tidak bertanggungjawab.

2) Pengendalian Mutu (*Quality Control*)

Maksudnya agar madrasah mengetahui akan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga dapat menyusun perencanaan pengembangan secara berkesinambungan.

3) Pengembangan Mutu (*Quality Improvement*)

Maksudnya agar madrasah merasa terdorong dan tertantang untuk selalu mengembangkan dan mempertahankan kualitasnya dan berupaya menyempurnakan dari berbagai kekurangannya.

d. Tujuan Akreditasi Madrasah

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 064/P/2006 menyebutkan bahwa akreditasi madrasah bertujuan untuk:<sup>59</sup>

- 1) Memperoleh gambaran kinerja madrasah yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu
- 2) Menentukan tingkat kelayakan suatu madrasah dalam

---

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 6.

<sup>59</sup>*Op. cit.*, hlm. 5

penyelenggaraan pelayanan pendidikan.

Adapun tujuan akreditasi tersebut memiliki makna bahwa hasil akreditasi dapat:<sup>60</sup>

- 1) Memberikan gambaran tentang tingkat kerja madrasah yang dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan, pengembangan dan peningkatan kinerja madrasah, baik kualitas, produktivitas, efektifitas, efisiensi dan inovasinya.
- 2) Memberikan jaminan kepada publik bahwa madrasah tertentu yang telah dinyatakan terakreditasi menyediakan layanan pendidikan yang memenuhi standar kualitas nasional, dan
- 3) Memberikan jaminan pihak publik bahwa siswa dilayani oleh madrasah yang benar-benar memenuhi persyaratan standar kualitas nasional.

e. Manfaat Akreditasi

Hasil Akreditasi memiliki manfaat sebagai berikut:<sup>61</sup>

- 1) Madrasah, bagi madrasah hasil akreditasi memiliki makna yang penting, karena dapat digunakan sebagai:
  - a) Acuan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan rencana pengembangan madrasah
  - b) Bahan masukan/umpan balik untuk usaha pemberdayaan dan pengembangan kinerja warga madrasah dalam rangka menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi dan meningkatkan status jenjang akreditasi madrasah.
  - c) Pendorong/motivasi untuk terus meningkatkan kualitas madrasah secara gradual di tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional bahkan dimungkinkan di tingkat regional dan internasional.
  - d) Selain pengakuan sebagai madrasah yang berkualitas, hasil akreditasi juga memberikan manfaat bagi madrasah sebagai

---

<sup>60</sup>Depdiknas BAN-S/M, *Op, cit.*, hlm.5

<sup>61</sup>Purwanto. R, 2009, Akreditasi Madrasah, Info Pendidikan Kita, Tersedia: <http://infopendidikankita.blogspot.com/2009/12/akreditasi-Madrasah.html>, (15 Januari 2017)

masyarakat belajar untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat maupun sektor swasta dalam profesionalisme, moral, tenaga dan dana.

- 2) Kepala madrasah, hasil akreditasi diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk pemetaan indikator keberhasilan kinerja warga madrasah, termasuk kinerja kepala madrasah selama periode kepemimpinannya. Disamping itu hasil akreditasi juga diperlukan kepala madrasah sebagai bahan masukan untuk penyusunan anggaran pendapatan dan belanja madrasah.<sup>62</sup>
- 3) Guru, hasil akreditasi merupakan dorongan bagi guru untuk selalu meningkatkan diri dan bekerja keras untuk memberi layanan yang terbaik bagi siswanya. Karena secara moral, guru senang bekerja di madrasah yang diakui sebagai madrasah yang baik, maka guru selalu berusaha untuk peningkatan diri (profesionalismenya) dan bekerja keras untuk memperoleh, mempertahankan dan meningkatkan hasil akreditasi.<sup>63</sup>
- 4) Masyarakat (orang tua siswa), hasil akreditasi diharapkan menjadi informasi yang akurat untuk menyatakan kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh setiap madrasah, sehingga secara sadar dan bertanggung jawab masyarakat/orang tua dapat membuat keputusan dan pilihan yang tepat kaitannya dengan pendidikan bagi anak didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sementara itu bagi siswa sendiri akreditasi juga menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka memperoleh pendidikan yang baik, sesuai harapannya serta memperoleh sertifikat dari madrasah yang terakreditasi merupakan bukti bahwa mereka menerima pendidikan yang berkualitas tinggi.
- 5) Dinas Pendidikan, hasil akreditasi diharapkan dapat menjadi acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan/peningkatan kualitas

---

<sup>62</sup>*Ibid.*

<sup>63</sup>*Ibid.*

pendidikan di daerah masing-masing. Di samping itu, hasil akreditasi bagi Dinas Pendidikan juga dapat menjadi bahan informasi penting untuk penyusunan anggaran pendidikan secara umum, dan khususnya anggaran pendidikan yang terkait dengan rencana biaya operasional Badan Akreditasi Madrasah di tingkat Dinas/Depag.

- 6) Pemerintah, bagi pemerintah hasil akreditasi juga sangat bermanfaat karena diharapkan menjadi:
  - a) Bahan masukan untuk pengembangan sistem akreditasi madrasah di masa mendatang dan alat pengendalian kualitas pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang bersifat nasional.
  - b) Sumber informasi tentang tingkat kualitas layanan pendidikan yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pembinaan, pengembangan dan peningkatan kinerja pendidik secara makro
  - c) Bahan informasi penting untuk penyusunan anggaran pendidikan secara umum di tingkat nasional, dan khususnya program dan penganggaran pendidikan yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan nasional.

f. Prinsip Akreditasi Madrasah

Adapun prinsip dalam pelaksanaan akreditasi madrasah adalah:<sup>64</sup>

1) Objektif

Akreditasi madrasah pada hakikatnya merupakan kegiatan penilaian tentang kelayakan penyelenggaraan pendidikan yang ditunjukkan oleh suatu madrasah. Dalam pelaksanaan penilaian ini berbagai aspek yang terkait dengan kelayakan tersebut diperiksa dengan jelas dan benar untuk diperoleh informasi tentang keberadaannya. Agar hasil penilaian itu dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya untuk dibandingkan dengan kondisi yang diharapkan maka dalam prosesnya digunakan indikator-indikator

---

<sup>64</sup>Depdiknas BAN-S/M, *Op. cit.*, hlm. 7.

terkait dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan.

2) Komprehensif

Dalam pelaksanaan akreditasi madrasah, fokus penilaian tidak hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu saja tetapi juga meliputi berbagai komponen pendidikan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian hasil yang diperoleh dapat menggambarkan secara utuh kondisi kelayakan madrasah tersebut.<sup>65</sup>

3) Adil

Dalam melaksanakan akreditasi, semua madrasah harus diperlakukan sama dengan tidak membedakan madrasah atas dasar kultur, keyakinan, sosial, budaya, dan tidak memandang status madrasah baik swasta ataupun negeri. Madrasah harus dilayani sesuai dengan kriteria dan mekanisme kerja secara adil dan tidak diskriminatif.

4) Transparan

Data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan akreditasi Madrasah/madrasah seperti kriteria, mekanisme kerja, jadwal serta sistem penilaian akreditasi dan lainnya harus disampaikan secara terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja yang memerlukan.<sup>66</sup>

5) Akuntabel

Pelaksanaan akreditasi madrasah dapat dipertanggungjawabkan baik dari sisi penilaian maupun keputusannya adalah sesuai aturan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Adanya keterlaksanaan pengembangan sistem akreditasi dalam pendidikan terdapat dalam PP No. 19 tahun 2005, bahwa untuk memperoleh pengakuan status dan tingkat kelayakan madrasah melalui akreditasi madrasah. Sesuai PP No. 19 Th. 2005, Instrumen Akreditasi

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

mengacu pada 8 SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk MI yang diantaranya terdiri dari:

a. Standar Isi<sup>67</sup>

- 1) Madrasah mengembangkan kurikulum bersama-sama pihak terkait berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP
- 2) Madrasah melaksanakan kurikulum berdasarkan prinsip perbaikan layanan pembelajaran, pengayaan layanan pembelajaran, pendayagunaan kondisi, serta pendayagunaan kondisi sosial dan budaya.
- 3) Madrasah memiliki program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Madrasah memiliki beberapa mata pelajaran yang dilengkapi dokumen Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar(KD) untuk setiap mata pelajaran.
- 5) Madrasah menjadwalkan awal tahun pelajaran, minggu efektif, pembelajaran efektif, dan hari libur pada kalender akademik yang dimiliki.

b. Standar Proses<sup>68</sup>

- 1) Setiap mata pelajaran memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijabarkan dari silabus
- 2) Penyusunan RPP sudah memperhatikan prinsip perbedaan individu siswa, mendorong partisipasi aktif siswa, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- 3) Pemantauan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala madrasah mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian hasil pembelajaran
- 4) Kepala madrasah melaporkan pengawasan proses pembelajaran kepada pemangku kepentingan.

---

<sup>67</sup> Depdiknas, Instrumen Akreditasi SMA/MA, *Badan Akreditasi Nasional Madrasah/Madrasah (BAN-S/M)*, Jakarta, 2008, hlm. 1.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

- c. Standar Kompetensi Lulusan<sup>69</sup>
- 1) Siswa memperoleh pengalaman belajar melalui program pembiasaan untuk mencari informasi/pengetahuan lebih lanjut dari berbagai sumber belajar
  - 2) Siswa memperoleh pengalaman mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
  - 3) Siswa memperoleh pengalaman belajar dalam pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan dan pengalaman.
  - 4) Siswa memperoleh pengalaman belajar agar menguasai pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.
- d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan<sup>70</sup>
- 1) Guru memiliki kualifikasi akademik minimum Sarjana (S1) atau Diploma IV (D-IV) sesuai dengan latar belakang pendidikannya
  - 2) Guru sehat jasmani dan rohani untuk menjalankan tugasnya
  - 3) Guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran
  - 4) Kepala madrasah berstatus sebagai guru, memiliki sertifikat pendidik, dan Surat Keputusan (SK) sebagai kepala madrasah yang memiliki kualifikasi akademik minimum Sarjana (S1) atau Diploma IV (D-IV) dan memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun
  - 5) Tenaga perpustakaan dan laboratorium minimum memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma 1 (D-1) yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya.
- e. Standar Sarana dan Prasarana<sup>71</sup>
- 1) Madrasah memiliki prasarana yang lengkap
  - 2) Madrasah memiliki ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, fisika, kimia, komputer, bahasa, yang dapat menampung

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

- minimum satu rombongan belajar dengan luas dan sarana sesuai dengan ketentuan
- 3) Madrasah memiliki ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan dengan luas dan sarana sesuai dengan ketentuan
  - 4) Madrasah memiliki jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/olahraga dengan luas dan sarana sesuai dengan ketentuan.
- f. Standar Pengelolaan<sup>72</sup>
- 1) Madrasah telah merumuskan dan menetapkan visi, misi, tujuan, dan rencana kerja jangka menengah (empat tahun) dan rencana kerja tahunan
  - 2) Madrasah melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran
  - 3) Madrasah melaksanakan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan
  - 4) Madrasah mengelola sarana dan prasarana pembelajaran
  - 5) Madrasah menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif
- g. Standar Pembiayaan<sup>73</sup>
- 1) Madrasah memiliki catatan tahunan berupa dokumen nilai aset sarana dan prasarana secara menyeluruh.
  - 2) Madrasah membelanjakan biaya untuk pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan rencana kerja dan anggaran madrasah
  - 3) Madrasah membayar gaji, insentif, transport dan tunjangan lain bagi guru pada tahun berjalan.
  - 4) Madrasah mengalokasikan biaya untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama tiga tahun terakhir.

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

- 5) Madrasah membuat laporan pertanggung jawaban pengelolaan keuangan dan menyampaikannya kepada pemerintah atau yayasan.
- h. Standar Penilaian<sup>74</sup>
- 1) Guru menginformasikan rancangan dan kriteria penilaian yang ada dalam silabus mata pelajaran kepada siswa pada semester yang berjalan
  - 2) Guru menggunakan tehnik penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan, dan atau bentuk lain dalam menilai sesuatu
  - 3) Guru melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada Kepala madrasah dalam bentuk laporan prestasi belajar siswa.
  - 4) Madrasah menyelenggarakan ujian madrasah dan menentukan kelulusan siswa sesuai dengan kriteria yang berlaku.

Dengan demikian, penyelenggara akreditasi madrasah sebagai upaya pengendalian mutu yang dapat menciptakan madrasah yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat/pelanggan. Jadi dalam rangka meningkatkan mutu madrasah semua lapisan pendukung pendidikan baik itu guru, siswa, materi, metode maupun sarana pendukung harus diperbaiki dengan semaksimal mungkin sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang bermutu.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Madrasah

Mutu tidak terjadi begitu saja, ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari TQM. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah institusi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Bahwa sebuah visi strategis yang kuat

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

merupakan salah satu faktor kesuksesan yang penting bagi institusi manapun.<sup>75</sup>

Mutu madrasah adalah mutu semua komponen yang dalam sistem pendidikan, artinya efektivitas madrasah tidak hanya dinilai dari hasil semata, tetapi sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bermutu, maka faktor-faktor yang mempengaruhi mutu madrasah, seperti:<sup>76</sup>

- a. Efektifitas proses pembelajaran
- b. Kepemimpinan kepala madrasah yang kuat
- c. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- d. Sekolah memiliki budaya mutu.
- e. Membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membuat daftar riwayat hidupnya dan mengembangkan portofolio pencarian pekerjaan.

TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan. Namun pendekatan TQM hanya dapat dicapai dengan memperhatikan karakteristiknya, yaitu:

1. Fokus pada *stakeholder* baik internal maupun eksternal.
2. Memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas.
3. Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
4. Memiliki komitmen jangka panjang.
5. Membutuhkan kerja sama tim.
6. Memperbaiki proses secara berkesinambungan.
7. Menyenggarakan pendidikan dan pelatihan.

---

<sup>75</sup> Edwar Sallis, *Op.Cit.*, hlm. 211.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

8. Memberikan kebebasan yang terkendali.
9. Memiliki kesatuan tujuan
10. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.<sup>77</sup>

#### 4. Upaya Peningkatan Madrasah

Dinamika madrasah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan Islam di Indonesia itu sendiri, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah berkembang dan mengakar sejalan dengan perkembangan Islam. Bermula dari keinginan memperdalam ajaran Islam, muncul bentuk-bentuk pendidikan Islam yang secara sporadis dilaksanakan di langgar, di masjid, dan kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga yang disebut pesantren.<sup>78</sup> Kemudian pada abad 20 pesantren berkembang menjadi madrasah, sebagai akibat dari perasaan kurang puas terhadap sistem pesantren yang terlalu sempit pada pengajarannya.

Di sini tidak akan dibicarakan tentang perkembangan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, tetapi hanya terfokus pada upaya peningkatan mutu madrasah. Dalam hal ini mutu tersebut tidak akan terlepas dari keterkaitan tiga unsur yaitu *input*, proses, *output* dan *outcome*.

Kualitas madrasah ditentukan oleh ketiga unsur di atas, yaitu kualitas *input*, kualitas proses, dan kualitas *output* dan *outcome*. Kualitas *input* pendidikan mempengaruhi kualitas proses pendidikan, kualitas proses pendidikan mempengaruhi kualitas *output* dan *outcome* pendidikan. Antara ketiganya selalu ada keterkaitan dan saling mempengaruhi.

Manajemen peningkatan mutu madrasah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh madrasah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika madrasah ingin sukses dalam menerapkannya maka

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>78</sup> Fatah Syukur, "Madrasah di Indonesia Dinamika Kontinuitas dan Problematika, dalam Ismail SM dkk (eds), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 240.

sejumlah karakteristik perlu dimiliki oleh madrasah, yaitu karakteristik dari madrasah yang efektif, manajemen peningkatan mutu madrasah merupakan wadah atau kerangka, maka madrasah efektif adalah isinya.<sup>79</sup>

Untuk meningkatkan mutu/kualitas madrasah, perlu diambil kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

- a. Pendekatan “anak sebagai pusat” (*the child centered approach*)
- b. Pembentukan asosiasi guru untuk peningkatan mutu pendidikan
- c. Pembentukan jaringan kualitas pendidikan (*The Quality Education Network, QEN*).<sup>80</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Mujibur Rohman, tesis dengan judul “*Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Model Brebes)*”.

Dengan hasil penelitiannya bahwa madrasah Tsanawiyah Negeri Model Brebes menerapkan model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan dengan siklus PDCA dan cukup memberikan hasil memberikan kontribusi terhadap *output* sesuai dengan kriteria madrasah yang bermutu. Adapun keunggulan model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan di MTs Negeri Brebes antara lain; adanya *quality control* yang bekerja secara intensif, sumber daya manusia yang berkompeten untuk mendukung program peningkatan mutu madrasah, metode perbaikan berkelanjutan yang sistematis dengan siklus PDCA, pendekatan data dan fakta dalam meningkatkan mutu terpadu pendidikan,

---

<sup>79</sup> Abdul Rachman Saleh, *Op. cit.*, hlm. 246.

<sup>80</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 82-83.

serta adanya budaya mutu yang menunjang untuk mewujudkan visi dan misi madrasah.<sup>81</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara tesis di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, tesis di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang mutu, namun ada perbedaan antara penelitian tesis di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada upaya peningkatan mutu madrasah. Relevansi antara tesis di atas dengan tesis peneliti sama-sama berkaitan dengan mutu pendidikan Islam.

2. Kuwat, tesis dengan judul “*Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta I*”.

Dengan hasil penelitiannya bahwa warga madrasah, masyarakat menyadari arti pentingnya perubahan dalam pendidikan, utamanya manajemen mutu berbasis madrasah disikapi secara positif, kesiapan Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta 1 dalam manajemen mutu berbasis madrasah Nampak pada rencana program pengembangan madrasah, sikap positif masyarakat melalui tokoh-tokohnya terhadap manajemen mutu berbasis madrasah Nampak dengan dibentuknya kepengurusan Komite Madrasah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya, kendala madrasah dalam penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah meliputi: pembagian tugas belum proporsional, perbandingan guru siswa belum ideal, keterbatasan sarana dan subsidi pemerintah.<sup>82</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara tesis di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, tesis

---

<sup>81</sup> Mujibur Rohman, *Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Model Brebes)*, Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 2013.

<sup>82</sup> Kuwat, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta I*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2005.

di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang mutu. Ada perbedaan antara penelitian Tesis di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada upaya peningkatan mutu madrasah. Sedangkan Tesis di atas lebih terfokus pada manajemen mutu. Relevansi antara tesis di atas dengan tesis peneliti sama-sama berkaitan dengan mutu pendidikan.

3. Hari Kartini Setyawati, tesis dengan judul "*Implementasi Program Manajemen Berbasis Madrasah Sebagai Upaya Peningkatan Keefektifan Proses Pembelajaran Pada Madrasah Dasar (Studi Kasus di Madrasah Dasar Negeri 1 Sudagaran Banyumas)*".

Dengan hasil penelitiannya bahwa implementasi program MBS (Manajemen Berbasis Madrasah) di SD Negeri 1 Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas meliputi 3 pilar yaitu manajemen Madrasah, kinerja sumber daya kepala madrasah dan guru, peran serta masyarakat (PSM).<sup>83</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara tesis di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, tesis di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang mutu. Ada perbedaan antara penelitian Tesis di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada upaya peningkatan mutu madrasah. Relevansi antara tesis di atas dengan tesis peneliti sama-sama berkaitan dengan peningkatan mutu.

4. Bunai, Jurnal Ilmiah CIVIS, *Peningkatan Mutu Madrasah (Analisis Keefektifan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah)*.

Dengan bentuk pengelolaan MPMBM merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas madrasah. Karena dengan MPMBM,

---

<sup>83</sup> Hari Kartini Setyawati, *Implementasi Program Manajemen Berbasis Madrasah Sebagai Upaya Peningkatan Keefektifan Proses Pembelajaran Pada Madrasah Dasar (Studi kasus di Madrasah Dasar Negeri 1 Sudagaran Banyumas)*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, Cirebon, 2011.

madrasah diberi keleluasaan untuk mengelola secara mandiri proses pendidikan sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Melalui MPMBM, madrasah tidak lagi harus bergantung kepada kebijakan pemerintah pusat (dalam nuansa sentralistik), tetapi sudah bisa menentukan sendiri program pendidikannya (dalam nuansa desentralistik). Dalam konteks ini, kepala madrasah yang dipandang sebagai pihak yang banyak tahu tentang madrasah dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan madrasah.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara jurnal di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, jurnal di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang mutu. Namun ada perbedaan antara penelitian jurnal di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada upaya peningkatan mutu madrasah. Relevansi antara tesis di atas dengan tesis peneliti sama-sama berkaitan dengan peningkatan mutu.

### **C. Kerangka Berpikir**

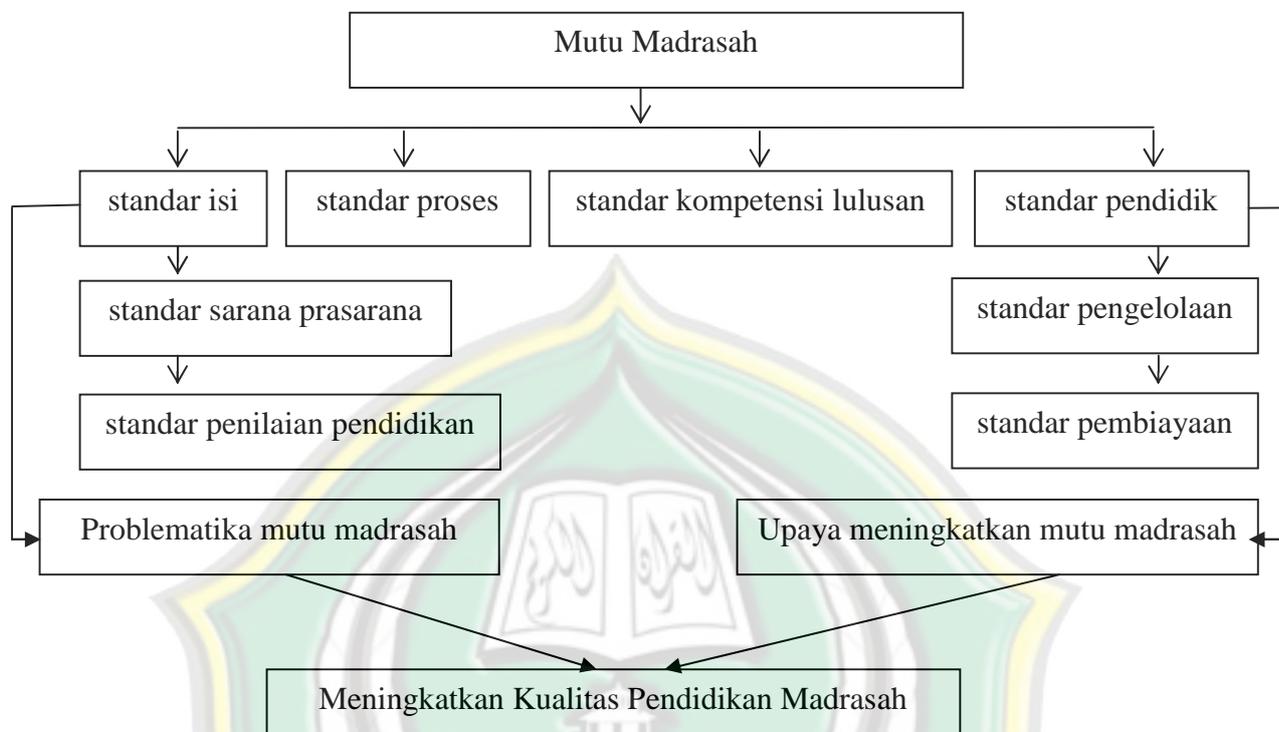
Rendahnya mutu (kualitas) pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Madrasah sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional, juga memiliki problematika yang tidak jauh berbeda dengan institusi pendidikan lainnya, bahkan lebih kompleks dan dilematis. Tantangan yang dihadapi madrasah tidak hanya tantangan secara eksternal, tetapi juga tantangan internal. Kesan marginal, terbelakang, dan tidak mutu tampaknya masih melekat pada lembaga pendidikan ini.

Dalam kerangka itu, perlu dipikirkan bersama sebuah desain peningkatan kualitas madrasah secara umum yang mampu merespon tuntutan masyarakat dan perkembangan global. Harus dipikirkan bersama tentang kritik terhadap praktek pendidikan madrasah selama ini, yakni realitas proses belajar

mengajar di madrasah hanya mengejar target kurikulum. Harus dipikirkan bagaimana agar minimnya fasilitas, sarana prasarana, ketersediaan guru, dan masalah yang lainnya dapat ditemukan solusinya. Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah, baik mengenai pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalitas guru, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan pemberdayaan pendidikan telah, sedang dan akan dilaksanakan secara terus menerus. Karena madrasah merupakan harapan masyarakat dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang memiliki nilai lebih agar mampu merespon era global. Oleh karena itu lulusan madrasah perlu dibekali kompetensi individu yang bisa bersaing di pasar kerja. Bagi madrasah situasi ini tidak memberikan pilihan lain kecuali sikap dan semangat untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkannya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, madrasah dituntut dapat menawarkan program-program yang konstruktif berdasarkan kebutuhan kekinian serta dapat menjangkau masa depan. Apabila setiap lembaga pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini terus menerus dilakukan maka diharapkan kualitas pendidikan pada madrasah secara keseluruhan akan meningkat.

Standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian.

Gambar 2.1

**Kerangka Berfikir**

Berdasarkan gambar tersebut, dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu maka pemerintah membuat standar nasional pendidikan yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Bila dikaitkan dengan madrasah, maka pengertian mutu akan berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik di dalam suatu madrasah yang mempunyai 4 (empat) unsur pokok, yaitu masukan, proses dan hasil. Ini seringdikenal dengan istilah *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Oleh karena itu, antara *input*, proses, *output* dan *outcome* tidak bisa berdiri sendiri, antara keempatnya selalu ada keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.